

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DAN MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA SIDRATUL 'ULYA
DESA NAGATIMBUL KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH:

JORENA MENDA SARAGIH

NPM: 71210214006



**UNIVERSITAS ISLAM SUMATRA UTARA (UISU) MEDAN
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2024-2025**

**ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DAN MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA SIDRATUL 'ULYA
DESA NAGATIMBUL KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH:

JORENA MENDA SARAGIH

NPM: 71210214006

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nurhaizan Sembiring.MA
NIDN: 0130048005

Dr. Umi Kalsum, S.Pd.I, M.Pd
NIDN: 0117018202

**UNIVERSITAS ISLAM SUMATRA UTARA (UISU) MEDAN
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2024-2025**

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : JORENA MENDA SARAGIH
NPM : 71210214006
Judul Skripsi : Analisis Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Dan Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya Desa Nagatimbul Kecamatan Tanjung MorawaDeli Serdang

Menyatakan bahwa berdasarkan hasil bimbingan selama ini, dan setelah dilakukan perbaikan terhadap kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

Medan 13 Maret 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nurhaizan Sembiring.MA
NIDN: 0130048005

Dr. Umi Kalsum, S.Pd.I, M.Pd
NIDN: 0117018202

ABSTRAK

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DAN MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA SIDRATUL 'ULYA DESA NAGATIMBUL KECAMATAN TANJUNG MORAWA DELI SERDANG

JORENA MENDA SARAGIH

NPM: 71210214006

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius dan membentuk akhlak siswa, khususnya di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya. Budaya religius yang kuat diyakini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam aspek komunikasi antara kepala madrasah, guru, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala Madrasah dalam memajukan budaya religius sebagai sarana pembentukan akhlak siswa, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kepala Madrasah yang efektif melibatkan penggunaan saluran komunikasi formal dan informal, pembiasaan nilai-nilai religius, keteladanan, serta kolaborasi dengan seluruh warga sekolah dan orang tua. Keberhasilan strategi tersebut tampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, penguatan norma-norma Islami di lingkungan sekolah, serta terbentuknya perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Meski demikian, masih terdapat hambatan berupa pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan koordinasi dengan orang tua yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kesimpulannya, komunikasi yang terencana, pelaksanaan yang konsisten, dan kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah berperan signifikan dalam memperkuat budaya religius dan membentuk akhlak siswa. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi di lingkungan madrasah serta memperkaya kajian teoritis dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model komunikasi berbasis teknologi dalam mendukung pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci : Strategi komunikasi, budaya religius, akhlak, kepemimpinan madrasah, pendidikan Islam.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE COMMUNICATION STRATEGIES OF THE MADRASAH PRINCIPAL IN DEVELOPING A RELIGIOUS CULTURE AND SHAPE STUDENTS' CHARACTER AT MADRASAH ALIYAH SWASTA SIDRATUL 'ULYA, NAGATIMBUL VILLAGE, TANJUNG MORAWA DISTRICT, DELI SERDANG

JORENA MENDA SARAGIH

NPM: 71210214006

This research is motivated by the importance of the Head of Madrasah's role in developing a religious culture and shaping students' moral character, particularly at Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya. A strong religious culture is believed to serve as the main foundation for shaping students who are faithful, virtuous, and have an Islamic personality. However, the implementation of this program still faces several obstacles, especially in terms of communication among the head of the madrasah, teachers, parents, and other stakeholders. Therefore, this study aims to analyze the communication strategies of the Head of Madrasah in promoting religious culture as a means of developing students' moral character, encompassing aspects of planning, implementation, and evaluation.

Study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies involving the head of the madrasah, teachers, students, and other related parties. The data were analyzed thematically through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and method triangulation techniques.

The results of the study show that effective communication strategies of the Head of Madrasah involve both formal and informal communication channels, habituation of religious values, exemplary leadership, and collaboration with all school members and parents. The success of these strategies is reflected in the increasing participation of students in religious activities, the strengthening of Islamic norms within the school environment, and the formation of behavior that reflects noble morals. Nevertheless, challenges such as external environmental influences and limited coordination with parents remain issues that need further attention.

In conclusion, well-planned communication, consistent implementation, and transformational leadership of the Head of Madrasah play a significant role in strengthening religious culture and shaping students' moral character. The findings of this study provide practical contributions to the development of communication strategies in madrasah settings and theoretically enrich the study of Islamic educational management. Future research is recommended to explore technology-based communication models to support character development in Islamic educational institutions.

Keywords: Communication strategy, religious culture, morals, madrasah leadership, Islamic education.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan baik dan benar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapat syafaat di hari akhir nanti.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi dengan judul **“Analisis Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Dan Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliah Swasta Sidratul Ulya Desa Nagatimbul Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang ”** dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih pada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat – syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Sumatera Utara. Dalam penyelesaian skripsi ini saya banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu saya sayangi, setiap hari tanpa bosan mendo'akan, membantu, mendukung atas perkembangan pendidikan saya, sehingga bisa sampai ke tahap penyelesaian penulisan skripsi.
2. Ibu Prof. Dr. Safrida, S.E., M.SI. Rektor Universitas Islam Sumatera Utara yang telah memberi fasilitas dan kebijakan dalam kelangsungan proses kegiatan perkuliahan sampai saat ini.
3. Bapak Dr. Abu Bakar, S.HI, MA. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara beserta wakil dan staf pembantunya.
4. Ibu Dr. Nurhaizan Sembiring, MA. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Ibu Dr. Nurhaizan Sembiring, MA. Dosen Pembimbing I dan Ibu Umi Kalsum, M.P.d Dosen Pembimbing II.
6. Guru dan Dosen saya yang selalu ikhlas memberikan ilmu yang berguna Dan sudah membantu memberikan data - data untuk skripsi ini.
 7. Bapak Kepala Madrasah Aliah Swasta Sidratul Ulya Desa Nagatimbul Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang yang mengizinkan untuk penelitian
8. Teman – teman seperjuangan yang baik memberikan pengalaman dimasa perkuliahan dan *support* dalam pengerjaan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini telah dilakukan dengan upaya yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Namun, peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati memohon

maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan ini, serta sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak lain yang berkepentingan dalam bidang kajian ini.

Medan, 12 Februari 2025

Jorena Menda Saragih

NPM: 71210214006

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	8
F. Studi Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Teori Komunikasi.....	14
B. Strategi Komunikasi Kepala Madrasah.....	17
C. Budaya Religius	22
D. Akhlak dalam Pendidikan Islam.....	27
E. Kepemimpinan Kepala Madrasah	32
F. Kerangka Berpikir	36
BAB III PENELITIAN.....	39

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
F. Keabsahaan Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Temuan Umum	48
B. Temuan khusus	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68
D. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Madrasah Aliyah Swasta Sidratul ‘Ulya Tanjung Morawa	53
Tabel 4. 2 Data Guru dan Pegawai MAS Sidratul ‘Ulya	54
Tabel 4. 3 Data Siswa MAS Sidratul ‘Ulya	55
Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana MAS Sidratul ‘Ulya.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir	38
Gambar 5. 1 Kegiatan wawancara	91
Gambar 5. 2 Fasilitas dan Lingkungan Aliyah Swasta Sidratul ‘Ulya	92
Gambar 5. 3 Bagian kesuksesan strategi Kepala Madrasah.....	93
Gambar 5. 4 Rutinitas formal siswa Madrasah Aliyah	94
Gambar 5. 5 Pelaksanaan strategi sekaligus perencanaan Kepala Madrasah....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi komunikasi yang baik antara pimpinan madrasah dan semua elemen sekolah adalah kunci penting untuk membangun budaya religius yang kokoh, demi membentuk moral siswa. Sayangnya, dalam pelaksanaannya sering kali terdapat hambatan komunikasi yang menyebabkan program-program keagamaan tidak berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kurangnya kerja sama antara pemimpin madrasah dan pengajar dalam menyisipkan nilai-nilai religius dalam proses belajar, keterbatasan komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya pendidikan moral di rumah, serta lemahnya penyampaian visi dan misi madrasah kepada seluruh pihak terkait. Masalah ini semakin rumit oleh adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran mengenai konsep budaya religius itu sendiri, sehingga pelaksanaannya di lapangan menjadi tidak konsisten dan kurang teratur. Akibatnya, usaha untuk membentuk akhlak siswa hanya bersifat sebagian dan kurang terintegrasi dengan baik, padahal pengembangan karakter religius memerlukan pendekatan komunikasi yang menyeluruh, terus-menerus, serta melibatkan semua pihak dalam lingkungan pendidikan madrasah.¹

Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya yang terletak di Desa Nagatimbul, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang berusaha menerapkan budaya religius untuk

¹ Copley, Terence. (2018). "Religious Education and Character Formation in Contemporary Schools," *British Journal of Religious Education*, Vol. 40, No. 2, pp. 156-173.

membentuk akhlak siswa. Degradasi moral di kalangan remaja, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya, menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya.

Fenomena yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya menunjukkan adanya berbagai permasalahan perilaku siswa yang memerlukan perhatian serius. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang menghargai terhadap guru dan sesama teman, seperti berbicara dengan nada tinggi kepada pendidik, tidak mengindahkan tata tertib madrasah, serta menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan keagamaan. Permasalahan ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dan budaya religius dalam keseharian siswa.

Lebih mengkhawatirkan lagi, ditemukan adanya praktik perundungan atau bullying di kalangan siswa, baik yang bersifat verbal maupun psikologis. Beberapa siswa mengalami ejekan, pengucilan, hingga intimidasi dari teman sebayanya. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan jauh dari nilai-nilai kasih sayang serta persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Tindakan perundungan ini seringkali terjadi di luar pengawasan langsung guru, seperti saat jam istirahat, di kamar mandi, atau melalui media sosial, sehingga membutuhkan strategi pengawasan dan pendekatan yang lebih komprehensif.

Selain itu, terdapat pula permasalahan kedisiplinan yang masih menjadi kendala, seperti siswa yang sering datang terlambat, tidak melaksanakan shalat

berjamaah dengan tertib, bahkan ada yang kedapatan merokok di area sekitar madrasah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Padahal, madrasah seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter religius yang kuat dan akhlak yang terpuji.²

Akar permasalahan ini tidak lepas dari berbagai faktor, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, minimnya pengawasan orang tua di rumah, serta pengaruh media sosial dan teknologi yang tidak terkontrol. Banyak siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai daripada berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya keteladanan dari figur-figur dewasa di sekitar mereka, sehingga siswa kehilangan role model dalam berperilaku.

Di sisi lain, upaya pembentukan budaya religius di madrasah masih dirasakan belum optimal. Kegiatan keagamaan yang ada cenderung bersifat rutinitas tanpa disertai strategi komunikasi yang efektif untuk menanamkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Komunikasi antara kepala madrasah, guru, dan siswa belum terjalin secara maksimal dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya akhlak mulia dan budaya religius. Akibatnya, program-program pembinaan akhlak yang telah dirancang tidak mencapai hasil yang diharapkan.

² 4Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (August 15, 2020), <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki peran utama dalam mengembangkan budaya religius dengan menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dari kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan dalam membangun budaya religius. Strategi komunikasi kepala madrasah melibatkan kemampuan dalam menyampaikan visi, misi, dan nilai-nilai religius kepada seluruh komunitas madrasah serta kemampuannya dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku warga madrasah agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Oleh karena itu, kepala madrasah diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya, budaya religius diperkuat melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, pesantren kilat, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan strategi komunikasi yang efektif dari kepala madrasah untuk mengatur seluruh kegiatan tersebut dan memastikan partisipasi aktif dari semua anggota madrasah.

Pengembangan budaya religius di madrasah juga dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan³. Tantangan tersebut mencakup pengaruh negatif dari lingkungan luar, perkembangan teknologi informasi yang tidak terkontrol, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Dalam menghadapi

³ 3 Junaidi Junaidi and Fildza Avisyah, "Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren," *Edupedia* 4, no. 2 (January 22, 2020), <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.667>.

berbagai tantangan ini, kepala madrasah perlu merumuskan strategi komunikasi yang dapat mengurangi hambatan dan memaksimalkan potensi yang ada di madrasah.

Penelitian mengenai cara komunikasi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius untuk meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya yang berada di Desa Nagatimbul, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang sangatlah penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai metode komunikasi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam memperkuat budaya religius, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam upaya mengembangkan budaya religius demi membangun akhlak yang baik pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya?
3. Bagaimana keberhasilan strategi komunikasi kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis dan meneliti strategi kepala madrasah dalam membentuk akhlak siswa melalui pengembangan budaya religius di MAS Sidratul Ulya.

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya.
3. Untuk mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi dalam budaya religius dan membentuk akhlak siswa budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Sidratul 'Ulya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a) Memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan Islam, terutama mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya membentuk akhlak siswa melalui pengembangan budaya religius.
 - b) Memperdalam kajian teoretis mengenai pendekatan dan metode pembentukan akhlak bagi siswa tingkat menengah atas dalam konteks pendidikan di madrasah.
 - c) Mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara kepemimpinan dalam pendidikan Islam dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

2. Manfaat praktis:

a) Bagi Kepala Madrasah:

- Memberikan evaluasi dan masukan terkait efektivitas strategi yang telah diterapkan untuk membentuk akhlak siswa melalui pengembangan budaya religius.
- Menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pembinaan akhlak di madrasah.
- Membantu mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembentukan akhlak.

b) Bagi Guru:

- Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mereka dalam mendukung strategi yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah.
- Menjadi acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sejalan dengan pembentukan akhlak.
- Membantu menciptakan sinergi antara kebijakan kepala madrasah dan praktik pembelajaran di kelas.

c) Bagi Siswa:

- Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan budaya religius.
- Memberikan pemahaman tentang harapan madrasah terhadap perkembangan akhlak mereka.

- Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program pembinaan akhlak.

d) Bagi Madrasah:

- Menjadi dokumentasi praktik terbaik yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program ke depan.
- Meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.
- Memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan akhlak.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul oleh karena itu batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau pendekatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi merupakan rencana yang disusun oleh pemimpin puncak dengan memperhatikan dan memfokuskan diri pada tujuan jangka panjang dalam suatu organisasi. Pemimpin tersebut merancang berbagai cara dan upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan lancar.

2. Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai proses strategis dan terencana untuk menyampaikan nilai-nilai dan praktik keagamaan kepada seluruh

warga madrasah dengan tujuan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk perilaku yang baik

3. Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin di lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan dan pengembangan institusi tersebut. Mereka berperan vital dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, baik dari aspek administrasi, penyusunan kurikulum, maupun pembinaan karakter siswa. Selain itu, kepala madrasah juga berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta berkontribusi dalam menciptakan budaya akademik yang mendukung

4. Pembentukan

Pembentukan dalam konteks pendidikan madrasah mengacu pada upaya pengembangan karakter dan moral siswa. Proses ini melibatkan berbagai strategi pendidikan, di antaranya penerapan nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran akidah akhlak, serta peran aktif guru dan kepala madrasah sebagai teladan. Tujuan utamanya adalah menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam.

5. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku atau karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang sepatutnya dimiliki oleh setiap individu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan akhlak di madrasah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak usia dini, agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia salah satunya akhlak terpuji yaitu jujur, amanah, dan berbakti. Dengan harapan agar siswa dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat.

F. Studi Pustaka

Beberapa penelitian tentang strategi kepala madrasah dalam pembentukan akhlak siswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Jadi untuk memahami permasalahan dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Strategi Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius dan Membentuk Akhlak Siswa di MAS Sidratul Ulya”**. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa sumber sebagai pertimbangan proposal ini antara lain :

1. Penelitian oleh Nindyah Yosinia Safitri tahun 2021 yang berjudul **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo”** Untuk mengetahui perencanaan strategi Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di

MAN 1 Probolinggo, implementasi strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter Siswa MAN 1 Probolinggo⁴

2. Jurnal Mohammad Jawahir, 2020 sebagai mahasiswa UIN MALANG, yang berjudul “ Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MTs”⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam pembinaan akhlak siswa serta strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembinaan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Aspek yang dianalisis mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan tersebut. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembina kelas khusus, serta siswa yang terlibat dalam program kelas dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi sumber
3. Jurnal Achmad Fauzi, 2022, yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Membina Akhlak Siswa MI Nurul Ulum Teluk

⁴ Nindyah Yosinia Safitri, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2021)

⁵ Mohammad Jawahir1, Ismail Sukardi, Amilda “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MTs” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.2, No. 02 (2020)

Tiram Darat Banjarmasin”⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dalam membina dan membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Tiram Darat Banjarmasin, dengan harapan menjadikan madrasah tersebut sebagai lembaga yang berkarakter islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti meliputi: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Data yang diperoleh dari ketiga metode pengumpulan tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, penulis telah menyusun struktur yang sistematis. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerancuan dalam penyampaian informasi. Berikut adalah sistematika pembahasan yang ditetapkan:

BAB I: Menyajikan pendahuluan yang berisi gambaran umum, memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan proposal skripsi. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan pentingnya topik yang diangkat, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, serta

⁶ Achmad Fauzi “Strategi Kepala Madrasah dalam Membina Akhlak Siswa MI Nurul Ulum Teluk Tiram Darat Banjarmasin” *JurnalPahlawan*. Vol.18, No. 01 (2022)

telaah pustaka yang disusun dengan sistematika pembahasan yang jelas.

BAB II : Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memaparkan teori-teori dan literatur yang relevan dengan penelitian. Di dalamnya mencakup konsep kepemimpinan kepala madrasah, budaya religius di sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Uraian dilengkapi dengan kerangka teori yang menggambarkan hubungan antar konsep, serta kajian penelitian terdahulu yang mendukung atau membandingkan dengan penelitian ini.

BAB III : Menjelaskan mengenai metode penelitian, yang mencakup beberapa aspek, antara lain: metode yang digunakan, lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta etika penelitian.

BAB IV : Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian, diikuti temuan umum, dan temuan khusus yang dibagi ke dalam tiga fokus: kesuksesan strategi, pelaksanaan strategi, dan perencanaan strategi kepala madrasah. Setiap fokus dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu.

BAB V : Bab ini memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan merangkum jawaban atas rumusan masalah. Implikasi mencakup kontribusi teoretis dan praktis dari penelitian. Saran ditujukan bagi kepala madrasah, guru, dan peneliti selanjutnya sebagai upaya pengembangan strategi budaya religius untuk membangun karakter siswa.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan proses esensial dalam hubungan antarmanusia. Tujuannya tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk makna serta membangun relasi antarindividu. Dalam ranah pendidikan Islam, komunikasi memiliki peran penting sebagai media dakwah, pengasuhan, dan penyampaian nilai-nilai.

Menurut pendapat Mulyana, komunikasi adalah proses simbolik yang bertujuan menciptakan makna melalui interaksi sosial. Dalam konteks madrasah, kepala sekolah berperan sebagai penyampai nilai-nilai keislaman dan budaya religius yang harus dilakukan secara konsisten⁷.

Komunikasi dalam pendidikan Islam tidak bersifat bebas nilai. Setiap bentuk komunikasi memuat unsur moral, adab, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, komunikasi di lingkungan madrasah perlu dilandasi oleh niat yang benar (*niyyah*), etika yang sesuai, serta tujuan pembinaan, bukan semata-mata pemberian informasi.

Terdapat tiga model komunikasi yang memiliki relevansi kuat dalam praktik kepemimpinan madrasah:

1. **Model Linear** (Shannon-Weaver): Menekankan komunikasi satu arah dari pengirim ke penerima. Model ini cocok digunakan saat menyampaikan instruksi atau perintah.

⁷ Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 7–19.

2. **Model Interaksional** (Schramm): Mengakomodasi umpan balik (*feedback*) serta mempertimbangkan pengalaman masing-masing individu yang terlibat. Model ini relevan dalam proses evaluasi antara kepala madrasah dan guru.
3. **Model Transaksional** (Barnlund): Memahami komunikasi sebagai proses dinamis dan simultan yang sangat bergantung pada konteks. Model ini sangat tepat digunakan saat musyawarah atau pengambilan keputusan bersama.

Menurut **Wibowo & Lestari**, kepala madrasah yang mampu berkomunikasi secara efektif biasanya mengombinasikan ketiga model ini sesuai dengan kebutuhan: model linear saat menyampaikan perintah, interaksional ketika melakukan evaluasi, dan transaksional dalam membentuk budaya bersama⁸.

Adapun jenis-jenis komunikasi dalam praktik kepemimpinan madrasah meliputi:

- a. **Komunikasi verbal dan non-verbal**: berupa ucapan maupun gestur yang bermakna.
- b. **Komunikasi formal dan informal**: seperti rapat resmi maupun obrolan santai dengan siswa.
- c. **Komunikasi vertikal dan horizontal**: antara atasan-bawahan serta antarsesama guru dan staf.

⁸ Wibowo, S., & Lestari, E. D. (2021). The role of principal communication strategy in school climate improvement. *Journal of Educational Administration Review*, 9(1), hlm 35–50.

Komunikasi dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar teknis, tetapi juga memuat aspek nilai dan spiritual. Kepala madrasah dituntut untuk mengembangkan komunikasi yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam: kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, serta kasih sayang.

Nasution menjelaskan bahwa komunikasi Islami dalam lembaga pendidikan mencerminkan nilai-nilai berikut⁹:

- a. *Ṣidq* (kejujuran) dalam menyampaikan informasi secara benar
- b. ‘*Adl* (keadilan) dalam perencanaan dan penyampaian evaluasi
- c. *Rifq* (kelembutan) dalam memberikan arahan atau koreksi
- d. *Ṣabr* (kesabaran) saat menghadapi permasalahan internal

Sesuai dengan Firman Allah Swt di Qs Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nisa: 63).*¹⁰

Mengacu pada tafsir Quraish Shihab Ayat ini berisi himbauan kepada umat muslim agar tidak terpengaruh dengan tindakan orang munafik yang membelot dari Islam. Dalam praktiknya di madrasah, kepala sekolah harus menumbuhkan komunikasi yang adil dan terbuka kepada seluruh warga

⁹ Nasution, H. (2018). Komunikasi efektif kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 3(1), hlm 25–32

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2019, hlm 88

madrasah, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang siswa maupun guru. Dan sesuai juga dengan firman Allah Swt yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nisa: 63)..¹¹

Menurut Tafsir Quraish Shihab, ayat ini berisi himbauan kepada umat Muslim agar tidak terpengaruh dengan tindakan orang munafik yang membelot dari Islam. Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa kata qaulan baligha bisa diwujudkan dalam bentuk nasihat atau teguran dengan cara yang baik. Cara ini digunakan agar lawan bicara tidak tersinggung dan merasa digurui. Oleh karenanya, qaulan baligha harus disampaikan dengan tutur kata yang lembut, to the point, dan tidak bertele-tele.¹²

B. Strategi Komunikasi Kepala Madrasah

1. Makna Strategi dalam Konteks Kepemimpinan Islam

Strategi dalam kepemimpinan pendidikan Islam bukan hanya sekadar rencana teknis yang rasional, melainkan suatu pola pikir menyeluruh yang mempertimbangkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab tidak hanya menyampaikan visi dan misi sekolah secara formal, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi tersebut dengan pendekatan komunikasi yang sesuai dan menyentuh hati.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020, hlm 281

¹² Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati. , hlm. 410–417)

Hal ini sejalan dengan pandangan Mintzberg, Ahlstrand, & Lampel yang menyatakan bahwa strategi merupakan pola dari serangkaian keputusan dan tindakan. Dalam konteks madrasah, kepala sekolah sebagai komunikator utama dituntut menyusun strategi komunikasi yang bukan hanya bersifat operasional, tetapi juga berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam¹³. Oleh karena itu, pelaksanaan strategi komunikasi dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan unsur spiritualitas dan edukasi sebagai sarana membentuk karakter dan menguatkan budaya religius di lingkungan madrasah.

2. Dimensi Strategi Komunikasi Kepala Madrasah

Strategi komunikasi kepala madrasah idealnya berorientasi pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia dan terciptanya iklim religius yang kondusif. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat digunakan, yakni pendekatan persuasif, pendekatan dialogis, dan pendekatan keteladanan moral. Tano mengklasifikasikan strategi komunikasi di lembaga pendidikan berbasis agama ke dalam tiga dimensi penting¹⁴:

- a. pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh warga sekolah;
- b. pemilihan bahasa dan simbol-simbol religius yang tepat dalam penyampaian pesan; dan

¹³ Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (2015). *Strategy safari: A guided tour through the wilds of strategic management* hlm. 17–24.

¹⁴ Tano, A. (2025). Interfaith dialogue and unity in diversity: A critical discourse analysis of Pope Francis's speeches in Jakarta. *Boanerges Makarios Education Journal*, 2(2), hlm 35–45.

- c. keteladanan sikap dan perilaku pemimpin dalam menyampaikan pesan dan menjalankan tindakan.

Melalui pendekatan tersebut, komunikasi tidak lagi bersifat informatif belaka, melainkan menjadi medium yang transformatif mendorong perubahan perilaku dan membentuk karakter dalam jangka panjang. Pendekatan ini pun diperkuat oleh literatur seperti karya Yamin yang menekankan pentingnya peran komunikasi dalam pembentukan karakter religius di lingkungan Pendidikan.

3. Implementasi dalam Lingkungan Madrasah

Dalam pelaksanaannya di madrasah, strategi komunikasi kepala sekolah dapat dibagi ke dalam tiga tahapan utama¹⁵.

- a. tahap perencanaan komunikasi, yang meliputi penyusunan program kerja tahunan berbasis nilai-nilai religius. Contoh program ini antara lain pembiasaan ibadah harian seperti shalat Dhuha, kegiatan kultum pagi, dan program tahfiz Al-Qur'an.
- b. tahap pelaksanaan komunikasi, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi langsung antara kepala madrasah dengan guru dan siswa, baik dalam pengarahan rutin, pembinaan informal, maupun dalam forum resmi seperti rapat dewan guru dan parenting class.
- c. tahap evaluasi dan umpan balik, yaitu kegiatan yang melibatkan refleksi bersama guru, observasi langsung terhadap perilaku warga sekolah, hingga pelaksanaan survei sederhana untuk menilai tingkat keberhasilan

¹⁵ Yamin, M. (2021). *Strategi kepala sekolah dalam pendidikan karakter*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 35–40

pembinaan religius. Ketiga tahap ini bersifat berkesinambungan dan saling menguatkan.

Pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan seorang kepala madrasah ditegaskan dalam QS As-Saff ayat 2–3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS As-Saff: 2–3)¹⁶.*

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan keras bagi mereka yang ucapannya tidak sesuai dengan tindakannya. Ketika seorang pemimpin berkata namun tidak melakukan hal yang sama, maka hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri kemunafikan (nifaq) dan akan menghilangkan kepercayaan serta otoritas moralnya. Dalam konteks madrasah, pesan ayat ini menuntut kepala sekolah untuk memberikan keteladanan dalam komunikasi, sebab bentuk komunikasi yang paling efektif adalah melalui tindakan nyata¹⁷. Ini menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan dan integritas di mata peserta didik maupun tenaga pendidik.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim menyatakan :

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020, hlm 551

¹⁷ Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Jilid 4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. , hlm. 297–299

عن أبي مسعود الأنصاري رضي الله عنه قال :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ رواه مسلم في
 صحيحه

Artinya : *Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.*" (HR. Muslim no. 1893).¹⁸

Hadis ini memberikan penguatan terhadap makna komunikasi edukatif sebagai bentuk dakwah yang tidak hanya memberi manfaat bagi pendengarnya, tetapi juga menghadirkan pahala bagi penyampainya. Dalam konteks ini, setiap pesan kebaikan yang disampaikan kepala madrasah seperti ajakan shalat, kejujuran, atau sopan santun adalah bentuk investasi amal jariyah yang berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, strategi komunikasi kepala madrasah harus dirancang secara holistik, menyatu antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi tentang membentuk manusia yang utuh melalui keteladanan, interaksi, dan nilai. Jika kepala madrasah mampu menerapkan strategi ini secara konsisten, maka madrasah tidak hanya akan menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pembinaan akhlak dan peradaban Islam yang unggul.

C. Budaya Religius

1. Definisi Budaya Religius

Budaya religius dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai, keyakinan, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas yang

¹⁸ Muslim ibn al-Hajjaj. (2007). *Shahih Muslim: Terjemahan dan syarah* (Vol. 3). Riyadh: Darussalam. , hlm. 105

menjadikan agama sebagai fondasi utama kehidupannya. Budaya ini terbentuk dan diwariskan secara terus-menerus melalui proses pendidikan, teladan nyata, serta rutinitas yang dilakukan dalam keseharian. Dalam ruang lingkup madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, budaya religius tidak terbatas hanya pada pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual atau formal. Lebih dari itu, budaya religius terwujud melalui cara berinteraksi antarsesama, penghormatan terhadap guru, menjaga kebersihan, hingga kedisiplinan waktu dan sikap.

Sultana menegaskan bahwa perkembangan budaya religius di sekolah Islam modern merupakan hasil integrasi yang harmonis antara konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan dan peran kepemimpinan yang menginternalisasi nilai tauhid serta adab dalam kehidupan sekolah. Ia menambahkan bahwa nilai-nilai religius akan lebih membumi jika lingkungan pendidikan mampu membentuk habitus atau kebiasaan sosial yang kondusif terhadap internalisasi nilai spiritual¹⁹.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, budaya religius dalam konteks pendidikan mencakup seluruh bentuk aktivitas, kebiasaan, simbol, serta relasi sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan, dan yang secara konsisten ditanamkan dalam kehidupan sekolah²⁰. Budaya ini bukan hanya tercermin dalam bentuk ibadah ritual semata, tetapi juga dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan sehari-hari seluruh warga madrasah. Pandangan ini menegaskan bahwa keberadaan budaya religius tidak dapat dipisahkan dari

¹⁹ Sultana, C. M. (2024). Perception of Muslim women regarding cultural contribution in Islamic education. *ResearchGate*, hlm 5-8

²⁰ Muhaimin. (2021). *Kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 127

dinamika sosial di lingkungan sekolah, sebab ia berperan sebagai ruh yang menghidupkan seluruh proses pendidikan.

Lebih lanjut, Azra menyoroti bahwa budaya religius memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini berlangsung melalui jalur pendidikan formal yang dilaksanakan di ruang kelas, maupun pendidikan nonformal yang tercermin dalam kegiatan harian di sekolah. Kedua bentuk pendidikan ini secara sinergis membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam²¹. Penegasan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap pendidikan agama tidak hanya berada di pundak guru Pendidikan Agama Islam, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh komponen.

Dengan demikian, konsistensi dalam penerapan budaya religius secara menyeluruh dan terpadu akan menjadi pondasi utama dalam membentuk akhlak peserta didik. Keberhasilan proses ini terletak pada keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan dalam menciptakan suasana yang mendukung praktik nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya religius di madrasah dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator konkret yang mencerminkan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

²¹ Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. . Jakarta: Kencana.hlm. 85

Pertama, terdapat pembiasaan dalam menjalankan ibadah seperti shalat Dhuha, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta kegiatan dzikir bersama. Kedua, adanya kebiasaan berakhlak mulia, yang tercermin dalam perilaku seperti saling memberi salam, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, bersikap jujur, dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Ketiga, ditandai pula dengan kehadiran simbol-simbol religius yang memperkuat nuansa spiritual, seperti poster ayat suci Al-Qur'an atau hadis, penggunaan busana Islami oleh siswa dan guru, serta dekorasi kelas yang menggambarkan nilai-nilai tauhid. Terakhir, budaya religius tampak melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala madrasah, yakni dalam sikap, tutur kata, hingga pengambilan keputusan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadisaputra pada sejumlah madrasah Muhammadiyah menunjukkan bahwa pembinaan budaya religius memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan literasi spiritual siswa²². Hasil ini menjadi lebih signifikan ketika dipadukan dengan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif serta menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman.

3. Praktik Implementatif Budaya Religius

Dalam praktiknya, budaya religius di madrasah diwujudkan dalam berbagai program kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan. Implementasi harian misalnya mencakup kegiatan tadarus pagi bersama sebelum pembelajaran dimulai, doa

²² Hadisaputra, A., et al. (2024). Muhammadiyah's veranda: The implementation of Islam in Gowa District. *ResearchGate*, hlm 6-9

bersama di setiap awal pelajaran, serta kultum yang dilakukan secara bergilir oleh siswa maupun guru.

Pada skala mingguan dan bulanan, madrasah bisa menyelenggarakan kegiatan seperti kajian akhlak, program Jumat berkah, serta gerakan infak dan sedekah yang melatih empati dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, pendidikan karakter berbasis Islam juga dikuatkan melalui muatan pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana atau hadrah, serta pelatihan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Lingkungan sosial di madrasah pun diarahkan untuk menjadi ruang interaksi yang mendidik, seperti saling mengingatkan dalam kebaikan, menjauhi perilaku gibah, menghindari bullying, serta menumbuhkan sikap empati antarsesama.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif atas pentingnya nilai ketakwaan sebagai tolak ukur kemuliaan seseorang. Dalam QS Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS Al-Hujurat: 13)*²³

Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia bukan diukur dari status sosial, keturunan, atau kekuasaan, melainkan dari seberapa tinggi tingkat ketakwaannya kepada Allah.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020, hlm 517

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari ayat tersebut adalah bahwa keutamaan manusia tidak didasarkan pada latar belakang duniawi, tetapi pada kualitas ketaatan dan kesungguhan dalam menjauhi larangan Allah serta menjalankan perintah-Nya. Oleh karena itu, pembinaan budaya religius di madrasah menjadi salah satu metode utama dalam membentuk pribadi siswa yang bertakwa secara utuh²⁴.

Dari sisi hadis, ditegaskan bahwa akhlak menjadi indikator utama kesempurnaan iman seorang Muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا
 (رواه الترمذي)

Artinya : *Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi no. 1162).*²⁵

Hadist ini menegaskan bahwa ukuran iman seseorang tidak hanya terletak pada banyaknya ilmu atau kemampuan berbicara, tetapi lebih pada kemuliaan akhlaknya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, proses pembudayaan nilai-nilai religius yang bertujuan membentuk pribadi beradab dan berakhlak mulia adalah pilar penting dalam sistem pendidikan Islam yang dijalankan di madrasah.

D. Akhlak dalam Pendidikan Islam

1. Makna Akhlak dalam Perspektif Islam

²⁴ Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 7). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. , hlm. 374–375

²⁵ Al-Tirmidzi, M. I. (2002). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. (Kitab al-Rada', Bab Ma Ja'a fi Husn al-Khuluq, Hadis No. 1162)

Akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena ia merepresentasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi kepribadian manusia. Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang berarti watak, perangai, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dan mewarnai perilakunya secara konsisten. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan nyata dari kualitas keimanan dan kedekatan seseorang kepada Allah SWT.

Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah karakter atau sifat batin yang menetap dalam jiwa, yang darinya lahir tindakan-tindakan secara otomatis tanpa melalui proses pertimbangan akal yang panjang²⁶. Dengan demikian, akhlak tidak hanya bersifat lahiriah atau sebatas tindakan kasatmata, tetapi merupakan hasil dari proses spiritual yang mendalam dan terus-menerus. Akhlak yang mulia bukanlah produk instan, melainkan hasil dari pendidikan ruhani dan internalisasi nilai yang berjalan terus-menerus dan berkesinambungan.

Lebih lanjut, Nata menjelaskan bahwa akhlak memiliki dua dimensi utama: vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal merujuk pada relasi individu dengan Tuhan (*habl min Allah*), sedangkan dimensi horizontal mencerminkan hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara

²⁶ Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 68

intelektual, tetapi juga harus mampu melahirkan insan yang memiliki keluhuran akhlak sebagai bentuk integritas spiritual dan sosial²⁷.

2. Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Islam memberikan perhatian besar terhadap aspek akhlak dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit menempatkan akhlak sebagai puncak dari manifestasi keimanan seorang Muslim. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Ahmad:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَبْدُ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ "رواه أحمد في المسند

Artinya :*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*
 (HR. Ahmad No. 8729).²⁸

Hadis tersebut menjelaskan bahwa misi utama kerasulan adalah untuk menyempurnakan moralitas manusia. Oleh karena itu, seluruh bentuk pendidikan Islam, termasuk dalam konteks madrasah, seharusnya mencerminkan semangat profetik ini, yaitu menjadikan pembinaan akhlak sebagai substansi inti dalam proses pendidikan, baik dalam kurikulum, metode, maupun budaya sekolah. Firman Allah dalam QS Al-Qalam ayat 4 menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁷ Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 145

²⁸ Ahmad, A. H. (2001). *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah. (Musnad al-Syāmiyyīn, Hadis No. 8729) hlm. 530).

Artinya :*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam: 4)*²⁹

Ayat ini menjadi legitimasi ilahiah atas keagungan karakter Rasulullah SAW sebagai representasi ideal dari ajaran Islam yang hidup dan aplikatif. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kepribadian Nabi Muhammad ﷺ merupakan cerminan sempurna dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, standar tertinggi akhlak dalam Islam harus berlandaskan pada teladan hidup Rasulullah SAW Kepala madrasah maupun guru sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam perlu menjadikan keteladanan Nabi sebagai rujukan utama dalam bersikap, bertutur, dan mengambil kebijakan dalam lingkungan pendidikan³⁰.

Sementara itu, Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* menyampaikan bahwa QS Al-Qalam: 4 adalah pujian langsung dari Allah terhadap Nabi Muhammad SAW atas keutuhan karakter beliau yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, kebijakan, dan perilaku³¹.

3. Strategi Pembentukan Akhlak dalam Lembaga Pendidikan

Proses pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tiga pendekatan utama, yaitu: pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020 hlm 564

³⁰ Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 8.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. hlm. 205–206

³¹ Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati. , hlm. 410–412

Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius peserta didik. Perwujudan dari peran ini tampak dalam berbagai aktivitas nyata.

Salah satunya adalah melalui pembiasaan perilaku positif seperti membiasakan salam saat bertemu, tertib dalam mengantri, disiplin terhadap waktu, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai baik tersebut meresap dalam keseharian siswa sebagai bagian dari karakter mereka.

Selanjutnya, keteladanan dari guru dan kepala madrasah menjadi kunci penting dalam pembinaan akhlak. Ketika pendidik menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, maka siswa akan dengan mudah menirunya, karena akhlak terbaik ditularkan melalui contoh, bukan semata ajaran lisan.

Kemudian, penguatan dimensi spiritual dalam pembelajaran juga penting dilakukan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Bahkan, aspek evaluasi pendidikan tidak boleh hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perlu menilai sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Mulyasa menegaskan bahwa pendidikan karakter yang komprehensif harus mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perilaku). Dalam lingkup madrasah, pendekatan ini dilakukan

melalui penciptaan lingkungan belajar yang religius, komunikasi interpersonal yang mendidik, serta pendekatan emosional yang menyentuh jiwa siswa³².

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS Ali Imran: 159)*³³

Tafsir Al-Misbah menginterpretasikan ayat ini sebagai landasan spiritual bagi pendekatan pendidikan yang mengedepankan kelembutan dan kasih sayang. Sikap lemah lembut dari seorang pemimpin atau pendidik terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter daripada metode keras dan otoriter³⁴. Oleh karena itu, kepala madrasah dianjurkan menanamkan nilai akhlak melalui pendekatan dialogis dan empatik, bukan dengan tekanan atau paksaan.

E. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan atau *imamah* merupakan amanah besar yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Seorang kepala

³² Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di era global*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 122–125

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020 hlm 71

³⁴ Nata, A. (2017). *Akhlah tasawuf: Konsep dan implementasi dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 145–148

madrasah tidak cukup hanya bertindak sebagai pengelola administrasi, melainkan harus menjadi pemimpin nilai (*value leader*) yang membimbing dan mengarahkan seluruh warga sekolah menuju kehidupan yang berakhlak mulia, bertakwa, dan berperilaku sesuai tuntunan syariat Islam.

Adiputra dan Supiyandi dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan* menyatakan bahwa model kepemimpinan Islami bersumber dari prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan maslahat. Dalam model ini, seorang pemimpin tidak hanya berperan mengatur urusan teknis sekolah, tetapi juga dituntut untuk menjadi pembina akhlak dan pendamping spiritual bagi guru dan peserta didik dalam proses transformasi kepribadian mereka³⁵.

Hal yang senada juga ditegaskan oleh Suyatno dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*. Ia menekankan bahwa kepala madrasah harus menjadi pemimpin spiritual yang dapat dijadikan teladan (*qudwah*) dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam ibadah, etos kerja, dan komunikasi sehari-hari³⁶. Selain itu, kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam setiap kebijakan dan pengambilan keputusan di sekolah.

Al-Qur'an memberikan landasan penting bagi kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 247 disebutkan :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

³⁵ Adiputra, S., & Supiyandi, A. (2022). Islamic Leadership of Madrasah Head in the Perspective of Character Education. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), hlm 787–798

³⁶ Suyatno. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 233–240

Artinya : *Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah: 247)*³⁷

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dijelaskan sebagai penegasan bahwa seseorang yang layak menjadi pemimpin adalah yang memiliki keunggulan dalam hal ilmu dan kekuatan integritas. Maka, dalam konteks madrasah, kepala sekolah idealnya memiliki kompetensi intelektual yang tinggi dan keteladanan spiritual yang nyata³⁸.

Peran kepala madrasah dalam pembinaan karakter siswa sangatlah strategis. Ia harus mampu tampil sebagai teladan atau *uswah hasanah* dalam setiap tindakan dan ucapan. Lebih dari itu, kepala madrasah juga harus menjadi komunikator nilai, yakni menyampaikan pesan-pesan agama dan moral dengan cara yang meyakinkan dan menyentuh hati.

Selain itu, tugas kepala madrasah juga mencakup penciptaan suasana lingkungan sekolah yang religius sebuah atmosfer yang memotivasi siswa dan guru untuk menumbuhkan semangat ibadah dan perilaku terpuji. Ia juga diharapkan menjadi motivator spiritual, yang mampu memberikan inspirasi dan semangat rohani bagi seluruh warga sekolah, baik dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020 hlm 40

³⁸ Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Sirajuddin dalam jurnal *Psychology and Education* mengungkapkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh penerapan kepemimpinan yang berbasis keteladanan dan pendekatan dialog. Ketika kepala madrasah mampu memadukan kedua pendekatan ini, maka nilai-nilai moral dan religius akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa³⁹.

Hadis Rasulullah SAW juga memperkuat tanggung jawab kepemimpinan ini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 893, Nabi bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
صحيح البخاري

Artinya : *Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.*⁴⁰

Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, tetapi amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ﷻ, termasuk dalam hal membina karakter dan moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, model kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan. Kepemimpinan transformasional dalam Islam mengedepankan peran kepala madrasah sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi visi religius jangka panjang, memunculkan inovasi yang tetap berada dalam bingkai syariah, serta menunjukkan perhatian

³⁹ Sirajuddin, S., Ilyas, A., & Gani, H. (2023). Leadership and Character Building in Islamic Schools. *Psychology and Education*, 60(2), hlm 412–424

⁴⁰ Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir. (Kitab al-Ahkam, Bab al-Imarah, Hadis No. 893)

personal kepada seluruh warga sekolah. Model ini tidak menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, melainkan lebih kepada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.

Lukman dan Djumhana menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional Islami telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan budaya religius di sekolah. Kepemimpinan yang demikian menjadikan kepala madrasah bukan sekadar administrator, tetapi sebagai figur spiritual yang membentuk iklim pendidikan berlandaskan nilai Islam⁴¹.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab: 21)*⁴²

Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab menafsirkan bahwa teladan Nabi Muhammad SAW mencakup semua aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, politik, hingga pendidikan⁴³. Oleh sebab itu, kepala madrasah dituntut untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW dalam membina guru, siswa, serta seluruh komunitas sekolah dengan ketegasan yang berlandaskan kasih sayang, dan kebijakan yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah.

⁴¹ Lukman, F., & Djumhana, H. (2022). Transformational Leadership in Islamic Schools: Character Outcomes. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 2(9), hlm 512–519.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Perkata*. Surabaya: Penerbit Nur Ilmu. 2020 hlm 420

⁴³ Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2) Jakarta: Lentera Hati. hlm 417

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian kualitatif ini berangkat dari hambatan komunikasi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk akhlak siswa di MAS Sidratul ‘Ulya. Hambatan tersebut meliputi koordinasi guru–kepala madrasah yang belum optimal, komunikasi dengan orang tua yang kurang intens, serta pengaruh negatif lingkungan luar sekolah yang mengganggu konsistensi perilaku religius siswa.

Konsep utama penelitian ini mencakup strategi komunikasi kepala madrasah yang menurut Mulyana (2019) adalah proses simbolik untuk membentuk makna bersama, dan menurut Wibowo & Lestari (2021) menentukan iklim sekolah. Budaya religius menurut Sultana (2024) dan Muhaimin (2021) adalah integrasi nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan simbol religius. Pembentukan akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat batin yang memunculkan perilaku konsisten, sedangkan Lickona (2012) memandangnya mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kepemimpinan pendidikan Islam menurut Sergiovanni bersifat transformasional, memberi teladan, membangun visi, dan memotivasi, sementara Lukman & Djumhana (2022) menempatkan pemimpin madrasah sebagai figur spiritual.

Hubungan konsep ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi efektif memperkuat budaya religius, budaya religius yang kokoh mempermudah internalisasi nilai Islam, dan internalisasi tersebut membentuk akhlak mulia

siswa. Kepemimpinan transformasional menjadi penggerak utama melalui teladan, visi, dan partisipasi warga sekolah.

Hambatan komunikasi di MAS Sidratul 'Ulya berdampak pada keberlangsungan budaya religius. Dengan strategi komunikasi yang tepat, budaya religius dapat mengakar kuat dan membentuk akhlak siswa meskipun ada pengaruh negatif lingkungan luar.

Alur pemikiran dimulai dari identifikasi masalah, ditopang teori komunikasi, kepemimpinan pendidikan Islam, budaya religius, dan pendidikan akhlak. Analisis hubungan dirumuskan sebagai komunikasi → budaya → akhlak. Pendekatan kualitatif digunakan dengan studi kasus, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis tematik, dengan hasil yang diharapkan berupa model strategi komunikasi kepala madrasah yang efektif membangun budaya religius dan akhlak siswa.

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Strategi Penguatan Budaya Religius di Madrasah

